

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan tersebut terjadi dalam berbagai bentuk perubahan seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan. Oleh karena itu hendaknya dalam pembelajaran yang dilakukan guru diarahkan pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan merupakan sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti berbagai mata pelajaran. serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Jika mengacu pada tujuan pendidikan nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar lebih kreatif. Untuk mewujudkan siswa yang kreatif diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, berani berkompetensi melalui media cetak maupun media elektronik. Menurut Sani (2014:9) menjelaskan bahwa siswa saat ini harus terbiasa mencari informasi sendiri, mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mampu bekerja efektif dalam kelompok dan membangun jaringan, serta memiliki kreativitas

yang tinggi. Maka untuk itu, melalui pembelajaran inovatif yang berorientasi pada siswa diharapkan mampu memberikan peluang pada siswa untuk mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri.

Dengan inovasi model pembelajaran diharapkan akan tercipta suasana belajar aktif, mempermudah penguasaan materi, siswa lebih kreatif dalam proses pembelajaran, kritis dalam menghadapi persoalan, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal. Tinggi rendahnya kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran serta model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantuproses analisis siswa. Salah satu pendekatan yang ada adalah model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem Based Learning* (PBL). Kedua model pembelajaran tersebut dipandang sangat menyentuh siswa dengan dunia nyata yang ada disekitarnya, selain itu keefektifan kedua model ini adalah siswa lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari. Dengan memilih konteks secara tepat, siswa dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja, tetapi diajak

untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Dalam menerapkan model pembelajaran inovatif guru masih menemukan kendala dan kesulitan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, secara umum kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif adalah kekurangan dan keterbatasan sarana dan prasarana, dalam menggunakan media pembelajaran seperti infokus, guru harus bergantian dengan guru lain, sehingga waktu yang tersedia sangat kurang. Selain itu, kesulitan lain yang ditemukan adalah dari faktor siswa itu sendiri, siswa terbiasa dihadapkan pada pembelajaran konvensional sehingga ketika guru menerapkan salah satu model pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif, maka siswa tersebut kurang atau lambat merespon materi pelajaran yang diberikan guru, kemudian kesulitan yang dialami guru yaitu dalam menentukan masalah yang tepat, yang dapat memberikan stimulus dan merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam suasana diskusi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Retnaning Tyastahun 2017, dengan judul penelitian “Kesulitan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika”, menjelaskan bahwa kesulitan atau hambatan yang dialami guru pada tahap perencanaan adalah sulitnya menentukan masalah yang tepat sehingga mampu menstimulus suasana diskusi yang baik dan mampu menstimulus perkembangan intelektual siswa. Hambatan waktu yang

lama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran disebabkan karena guru belum terbiasa dengan pembelajaran PBL.

Guru sebagai fasilitator, dalam kegiatan belajar mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa agar berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun motorik, memotivasi agar siswa dapat memecahkan masalah dan memiliki kemampuan inovatif dan kreatif. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan bakat siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran. Namun untuk mewujudkan hal tersebut guru dihadapkan pada beberapa kesulitan. Menurut Getteng (2015:9) mengatakan bahwa guru sering kali berhadapan dengan tingkat kesulitan tertentu dalam memfasilitasi siswa mencapai kompetensi tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan bisa dari pihak guru, sarana-prasarana, maupun siswa.

Penjelasan di atas dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismaniar tahun 2012 dengan judul penelitian “Identifikasi Hambatan Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X Madrasah Aliyah Pesantren Guppi Samata Gowa” mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami guru dalam penerapan model pembelajaran konstruktivisme diantaranya, buku referensi bacaan bagi peserta didik yang minim, jumlah personalia guru biologi yang masih kurang, alokasi

pembelajaran yang sempit, fasilitas perlengkapan pembelajaran yang masih kurang.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Mariana Ayu Lestari Astuti tahun 2010 dengan judul penelitian “Pelaksanaan dan Hambatan-Hambatan dalam Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) mata pelajaran Sejarah di SMA Wilayah Gombong Tahun Ajaran 2008” menjelaskan bahwa hambatan yang dialami guru dalam pendekatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual adalah keterbatasan waktu yang dialami oleh guru dalam memaksimalkan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL, kurangnya waktu untuk mendatangkan ahli atau tokoh ke dalam kelas, dibutuhkan biaya untuk mendatangkan ahli dan membuat karya, serta siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Reri Kartika Sari tahun 2016 dengan judul penelitian “Identifikasi Kesulitan Guru Pkn di SMA Negeri 1 Balongpanggung KabupatenGresik Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inovatif” mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi guru PKn SMA Negeri 1 Balongpanggung yaitu, kesulitan dalam penilaian PKn, kesulitan pemilihan model pembelajaran, kesulitan menggunakan media, kesulitan tingginya nilai KKM, tingkat disiplin dan perhatian yang kurang. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah tidak digunakan guru PKn.

Dari beberapa hasil penelitian diatas jelas terlihat bahwa guru masih mengalami beberapa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran inovatif yang berorientasi aktifitas siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kontekstual, dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Guru Bahasa Indonesia Menerapkan Pembelajaran Inovatif di SMK Negeri 2 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran inovatif khususnya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kontekstual belum terlaksana dengan baik.
- (2) Dalam proses pembelajaran guru cenderung masih menggunakan metode ceramah.
- (3) Guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif yang disebabkan oleh faktor sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas serta minat belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, penelitian ini dibatasi pada mengidentifikasi kesulitan guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran inovatif, khususnya dalam menerapkan

model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran kontekstual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah penerapan pembelajaran inovatif dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kontekstual di SMK Negeri 2 Medan?
- (2) Apa kesulitan yang dialami guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran inovatif dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kontekstual di SMK Negeri 2 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kontekstual.
- (2) Untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran inovatif menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kontekstual.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai masukan akan pentingnya penerapan pembelajaran inovatif khususnya dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu manfaat praktis bagi guru, sekolah peneliti lain yang akan dijabarkan di bawah ini.

a) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pendidik untuk mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif secara maksimal di kemudian hari.

b) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dan memberikan masukan serta perbaikan dalam menerapkan pembelajaran inovatif.

c) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang relevan.